

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Osteoarthritis (AO) adalah suatu kelainan degenerasi sendi yang terjadi pada cartilage (tulang rawan) yang ditandai dengan timbulnya nyeri saat terjadi penekanan pada sendi (Zhang et al,2016). Osteoarthritis merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan di dunia, menurut WHO prevalensi osteoarthritis di seluruh dunia pada pria adalah 9,6% dan pada wanita berusia diatas 60 tahun lebih banyak 18%. (Ahmad et al, 2018).

Diindonesia sendiri prevalensi osteoarthritis mencapai 34,4 juta orang dengan perbandingan penyakit sebesar 15,5% pada pria dan 2,7% pada wanita, terdapat 5% pada usia < 40 tahun, 30 % pada usia 40-60 tahun, dan 65% pada usia > 60 tahun (Dewi, et al, 2018).

Menurut Riskesdas tahun 2013 di jawa tengah prevalensi penderita *osteoarthritis* sebanyak 16,7% (Asmaraningjati et al, 2018) meningkat ditahun 2015 sebanyak 67,2% (Irza, 2015).

Dari hasil survei pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, dimana Kabupaten Banyumas memiliki 27 kecamatan. Menurut hasil laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2011 bahwa jumlah populasi lansia di Kabupaten Banyumas adalah 11.355 lansia, dimana 7.334 lansia berjenis kelamin laki-laki dan 4.021 lansia berjenis kelamin perempuan dimana 10 besar penyakit yang dialami lansia yaitu salah satunya osteoarthritis (Din.Kes Kab. Banyumas, 2011).

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan di desa Karangnanas, kecamatan Sokaraja, salah satu desa yang berada di kabupaten banyumas banyak usia 40-60 tahun keatas mengeluh nyeri osteoarthritis, serta pada usia hampir >60 tahun hampir keseluruhan mengalami osteoarthritis sehingga membuat gangguan pada aktivitas.

Proses penuaan dianggap sebagai penyebab meningkatnya kelemahan disekitar sendi, penurunan kelenturan sendi, klasifikasi tulang

rawan sendi, dan menurunkan fungsi kondrosif, yang semuanya mendukung terjadinya osteoarthritis lutut (Center for Disease Control and Prevention, 2017).

Pasien osteoarthritis akan mengalami nyeri pada persendian yang terkena, kekakuan (durasi pendek, sendi terasa kaku saat lama tidak digunakan, namun kekakuannya hanya sebentar, ketidak stabilan sendi, penderita biasanya mengeluhkan gerakan sendi yang berkurang deformitas, pembengkakan, krepitasi, banyak yang terjadi pada usia lanjut >40 tahun, nyerinya jika terlalu lama maka nyeri tersebut berkaitan dengan tekanan psikologis (Nurarif,N.H& Kusuma,H, 2013).

Secara umum penanganan osteoarthritis terbagi dalam 2 kategori yaitu melalui pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis osteoarthritis dapat ditangani dengan terapi analgesik yang merupakan metode yang paling umum digunakan untuk menghilangkan nyeri pada osteoarthritis. Sedangkan pada terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan cara mengedukasi kepada pasien mengenai penyakit osteoarthritis, mengurangi berat badan jika berat badan mengalami kelebihan, fisioterapi dan rehabilitasi yaitu untuk menghilangkan nyeri dan mempertahankan kekuatan otot., mengurangi aktivitas yang membebani sendi biasa pasien dengan osteoarthritis dianjurkan untuk istirahat yang teratur untuk mengurangi beban pada sendi, serta memberikan kompres atau terapi panas untuk mengurangi nyeri, spasme otot, mengurangi kekakuan serta menambah ekstensibilitas tendon.

Berdasarkan Deshmukh, J and Ray, S. (2019) efektifitas aplikasi air panas garam epsom dengan air hangat biasa diantara nyeri sendi lutut wanita gariatri, menghasilkan air hangat dengan garam epsom efektif dalam mengurangi nyeri sendi lutut pada wanita gariatri dengan cara kompres. Dengan hasil perasaan yang berhubungan dengan nyeri dilaporkan lebih banyak pada kelompok 2 (15,57%).

Berdasarkan Shilpa Parag (2018) efektifitas penerapan kompres hangat dengan garam epsom untuk mengurangi nyeri sendi lutut pada wanita,

menghasilkan aplikasi garam epsom hangat sangat efektif dalam mengurangi nyeri sendi lutut pada pasien arthritis dengan hasil dalam skor pre-test, 2% mengalami nyeri sendi lutut ringan 10% mengalami nyeri sedang 18% nyeri berat pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada post test sampel dengan nyeri ringan dan sedang dengan rerata 1,03 mengalami penurunan nyeri yang sangat baik. Hasil post test kelompok eksperimen (1,03) dibandingkan dengan per test 8,22. Juga terbukti bahwa rata-rata skor nyeri post-test +SD adalah (1,48+0,93) lebih rendah dari skor nyeri per tes (1,25+1,70)

Dengan demikian dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan bahwa kompres hangat menggunakan garam epsom dapat menurunkan rasa nyeri. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan kompres hangat menggunakan garam epsom namun dengan variabel yang berbeda yaitu untuk mengurangi pembengkakan, mengurangi tingkat nyeri, meningkatkan rentang gerak serta durasi nyeri. Menurut peneliti, penelitian ini sangat menguntungkan bagi lansia dengan keluhan osteoarthritis karena bisa menambah pengetahuan baru untuk penanganan osteoarthritis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Kompres Hangat Menggunakan Garam Epsom Pada Penderita Osteoarthritis” karena caranya yang cukup mudah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. apakah kompres hangat garam epsom efektif untuk mengurangi pembengkakan pada penderita osteoarthritis?
2. Apakah kompres hangat garam epsom efektif untuk mengurangi tingkat nyeri pada penderita osteoarthritis ?
3. Apakah kompres hangat garam epsom efektif terhadap rentang gerak pada penderita osteoarthritis?

4. Apakah kompres hangat garam epsom efektif terhadap durasi nyeri pada penderita osteoarthritis?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan kompres hangat menggunakan garam epsom pada penderita osteoarthritis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui keefektifan kompres garam epsom terhadap pembengkakan sesudah diberikan kompres hangat menggunakan garam epsom.
- b. Untuk mengetahui keefektifan kompres garam epsom terhadap tingkat nyeri sesudah diberikan kompres hangat menggunakan garam epsom.
- c. Untuk mengetahui keefektifan kompres garam epsom terhadap rentang gerak sesudah diberikan kompres hangat menggunakan garam epsom.
- d. Untuk mengetahui keefektifan kompres garam epsom terhadap durasi nyeri sesudah diberikan kompres hangat menggunakan garam epsom

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian dapat menambah informasi khususnya di bidang ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang efektifitas kompres hangat garam menggunakan epsom untuk mengurangi pembengkakan, tingkat nyeri, rentang gerak dan durasi nyeri.

b. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi responden tentang kompres hangat menggunakan garam epsom terhadap pembengkakan, nyeri, rentang gerak, dan urasi nyeri pada penderita osteoarthritis.

c. Bagi pihak akademik

Melengkapi referensi untuk proses belajar sehingga proses belajar mengajar lebih berwarna namun tidak memiliki dasar yang kuat Serta memberikan pengetahuan mengenai kompres hangat menggunakan garam epsom untuk mengurangi pembengkakan, tingkat nyeri, rentang gerak dan durasi nyeri.

d. Bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan dalam proses pengumpulan data serta menambah informasi mengenai efektifitas kompres hangat menggunakan garam epsom untuk mengurangi pembengkakan, nyeri, rentang gerak dan durasi nyeri pada penderita osteoarthritis.